

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi digital saat ini telah membawa perubahan besar yang mengharuskan murid memiliki literasi digital yang baik dalam mengelola informasi (Sakti, 2025). Hal ini penting karena hampir seluruh aktivitas pendidikan kini terhubung secara digital. Kemampuan berpikir dan berliterasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki murid untuk dapat memecahkan masalah di dunia yang terus berubah (Aswirna, Putri, dkk., 2023; Radovanović dkk., 2020). Tanpa literasi digital yang baik, murid akan kesulitan mengakses serta berbagi informasi ilmiah secara signifikan di era digital saat ini (Fitroh dkk., 2023). Namun, kenyataannya pembelajaran fisika masih didominasi metode ceramah yang hanya berfokus pada penguasaan rumus (Suwandi, 2024). Pembelajaran tersebut berakibat pada rendahnya partisipasi aktif serta rendahnya ruang refleksi bagi murid di dalam kelas (Puspitasari, 2024).

Fenomena ini mempertegas bahwa orientasi pembelajaran saat ini masih belum menyentuh aspek pemahaman konseptual yang mendalam (Santiani, 2025). Oleh karena itu, diperlukan perubahan dari metode konvensional menuju pembelajaran berbasis digital yang lebih menekankan pada pemahaman konsep dan keaktifan murid. Literasi digital saat ini telah menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan untuk membekali murid dengan keterampilan intelektual di ruang digital (Dewi dkk., n.d.;

Pratama dkk., 2025; Roock, 2020). Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara kemahiran menggunakan alat elektronik dengan kemampuan mengolah informasi secara kritis (Santiago, 2020). Literasi digital juga memberikan karakter dan pendidikan moral yang baik bagi pendidik dan murid (Aswirna, Roza, dkk., 2023; Farhan & Mustofa, 2024).

Penelitian ini juga sejalan dengan arah kebijakan Merdeka Belajar dan transformasi pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai inti proses pembelajaran. Lebih lanjut, pengaruh teknologi terhadap regulasi emosi, interaksi sosial, dan pembentukan identitas diri siswa menjadi semakin kompleks. Misalnya, tantangan seperti kecanduan gawai, perundungan siber, dan krisis empati di ruang digital menjadi isu nyata yang memerlukan pendekatan pendidikan yang holistik dan adaptif (Kartimah, 2025). Hal serupa ditemukan peneliti di lapangan berupa penggunaan gawai secara individual mengakibatkan minimnya interaksi sesama, murid lebih asik bermain gawai saat jam istirahat dibandingkan berinteraksi dengan murid yang lainnya. Hal tersebut menandakan perlunya perhatian lebih terhadap karakter murid terutama di era digital sekarang ini.

Dari hasil wawancara guru fisika yang mengajar di kelas X menunjukkan hasil kurangnya minat murid untuk mengunjungi situs pembelajaran fisika di internet dan tidak dapat mengendalikan penggunaan internet dengan baik dan bijak. Tanpa literasi yang memadai, penguasaan teknologi hanya akan menjadi alat tanpa kendali yang berisiko merugikan

pengguna (Indahri, 2022). Bukti menunjukkan adanya peningkatan kasus misinformasi akibat rendahnya kemampuan murid dalam menyaring sumber informasi yang benar (Indahri, 2022). Selain itu, penggunaan media sosial yang kurang bijak sering kali memicu penyebaran konten negatif di kalangan murid. Fenomena ini diperparah dengan minimnya keterampilan murid di bidang digitalisasi (Santiani, 2025). Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus segera mengintegrasikan literasi digital dalam setiap pembelajaran (Rullyanti & Putra, 2023).

Menurut hasil PISA tahun 2022 menunjukkan skor murid Indonesia dalam aspek literasi membaca dan sains masih berada dibawah rata-rata negara-negara OECD (Alfaruqi Zukhfur Achmad, 2025). Tercatat hanya 34% murid Indonesia yang memiliki literasi membaca dan sains dengan poin 38 poin. Skor ini masih jauh di bawah rata-rata OECD 476 poin (Ayu dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam memahami dan mengevaluasi informasi masih rendah. Menurut (Riyanti dkk., 2023). Hal ini mengidentifikasikan bahwa literasi digital murid yang menuntut kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi perlu ditingkatkan lagi.

Integrasi *Social Emotional Learning* (SEL) terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital murid di era pendidikan modern (Romadhianti dkk., 2024). Hal ini dikarenakan penguasaan teknologi memerlukan emosional yang baik agar murid mampu berinteraksi secara sehat di ruang digital. Selain itu, pendekatan sosial-emosional membantu

murid memahami etika berkomunikasi sehingga penggunaan media digital menjadi lebih bertanggung jawab dan akan membentuk kepribadian murid menjadi baik dan terarah (Anurogo, 2023; Aswirna, Razak, dkk., 2023). Sebagai bukti, penelitian Romadhianti dkk. (2024) menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku komunikasi digital murid melalui integrasi SEL. Sejalan dengan itu, Karima Putri menemukan bahwa metode ini berpengaruh besar terhadap kecerdasan emosional dan keterampilan murid (Pipit, 2023). Temuan lain memperlihatkan adanya pengembangan kemampuan pengelolaan informasi yang lebih baik seiring meningkatnya kematangan sosial murid. Oleh karena itu, penggabungan pembelajaran sosial-emosional merupakan solusi strategis untuk memperkuat keterampilan literasi digital murid.

Penelitian ini bertujuan membentuk generasi yang cerdas secara teknologi sekaligus memiliki sosial emosional yang baik (Falloon, 2020; Fatmawaty, 2024; Siregar, 2024). Hal ini penting karena murid memerlukan keseimbangan antara keterampilan teknis dan keterampilan karakter di dunia digital. Pembelajaran fisika yang ideal apabila pada proses pembelajaran memberikan interaksi dan komunikasi antara guru dan murid terjalin dengan baik (Aswirna, 2018; Orakova dkk., 2024). Tanpa integrasi yang tepat, kecanggihan teknologi berisiko disalahgunakan akibat kurangnya kendali emosional dan etika. Sebagai bukti, kajian yang mengintegrasikan *Social Emotional Learning* (SEL) dengan pemanfaatan informasi digital masih sangat terbatas. Selain itu, temuan di tingkat SMA

menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang masih mendominasi di kelas. Minimnya penelitian mengenai sinergi kedua aspek ini memperkuat masalah untuk mendalami model pembelajaran yang lebih sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah penting untuk mengisi celah akademik sekaligus menjawab tantangan pendidikan modern.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemilihan media yang tepat untuk membantu pemahaman murid secara mendalam (Andriani dkk., 2023). Hal ini dikarenakan media berfungsi sebagai perantara penting yang menghubungkan murid dengan berbagai sumber informasi. Tanpa media yang sesuai, penyampaian pesan edukasi akan sulit mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagai bukti, penggunaan media interaktif seperti infografis terbukti efektif dalam menyampaikan informasi dengan jelas. Infografis tersebut dapat diakses melalui berbagai macam *platform*, salah satunya aplikasi canva yang memberikan fitur desain yang mempermudah pendidik menyediakan media pembelajaran yang kreatif. (Aswirna & Asrar, 2023). Selain itu, perpaduan media tersebut dengan model sosial emosional (SEL) mampu memperkuat kontrol diri murid. Temuan juga menunjukkan bahwa integrasi ini secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi dalam mengolah informasi digital (Fajarwati dkk., 2023). Oleh karena itu, manfaat antara media interaktif dan pendekatan sosial emosional menjadi kunci utama dalam mencapai target literasi digital murid.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru yang mengintegrasikan *Social Emotional Learning* (SEL) dengan pemanfaatan informasi digital secara mendalam. Hal ini dilakukan karena keterampilan digital murid saat ini membutuhkan fondasi karakter yang kuat agar murid mampu mengelola informasi dengan benar. Melalui integrasi ini, teori mengenai hubungan kompetensi sosial-emosional dan kecakapan digital diperkaya guna menciptakan model pendidikan yang lebih baik. Sebagai bukti, pendekatan ini menawarkan solusi praktis bagi guru dalam merancang desain pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Dampak positifnya juga terlihat pada terciptanya budaya literasi digital yang lebih baik. Selain itu, masyarakat akan diuntungkan dengan lahirnya generasi yang lebih baik dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini sangat signifikan dalam membentuk ekosistem digital yang positif bagi kemajuan pendidikan dan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model *Social Emotional Learning* (SEL) Berbasis Infografis Terhadap Literasi Digital Murid Di SMAN 1 Gunung Talang”**.

B. Identifikasi Masalah

Bergerak dari latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan:

1. Rendahnya kemampuan literasi digital murid dimana murid belum mampu mengelola informasi dengan kritis.

2. Kurangnya minat murid dalam mengeksplor internet yang berkaitan dengan pelajaran fisika.
3. Pembelajaran fisika dikelas yang masih didominasi oleh metode konvensional yang berfokus pada penguasaan rumus semata.
4. Minimnya keterampilan sosial emosional dan pengendalian emosional terhadap penguasaan teknologi digital.
5. Pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif berbasis digital dan menarik masih minim digunakan seperti menggunakan platform digital dalam penyampaian materi.
6. Masih sangat sedikit penelitian atau literatur ilmiah yang secara spesifik mengkaji penggabungan antara model *Social Emotional Learning* (SEL) dan pemanfaatan informasi digital dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini berfokus pada menerapkan model (SEL) berbasis infografis terhadap literasi digital murid. Hal yang dibatasi pada penelitan ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi pada penerapan model *Social Emotional Learning* yang berfungsi sebagai langkah-langkah dalam proses pembelajaran.
2. Penerapan model *Social Emotional Learning* berbasis infografis dibatasi pada materi energi terbarukan terhadap literasi digital pada murid kelas X.

3. Media interaktif yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pendukung pembelajaran berbasis digital adalah infografis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ditemukan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: “Apakah terdapat peningkatan keterampilan literasi digital murid yang signifikan antara penerapan model *Social Emotional Learning* berbasis infografis dengan model pembelajaran konvensional?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan keterampilan literasi digital murid yang signifikan antara penerapan model *Social Emotional Learning* berbasis infografis dengan model pembelajaran konvensional?”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, secara teoritis dan juga praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang bersifat teoritis pada penelitian ini adalah menambahnya wawasan terkait literasi digital terhadap penyampaian materi dengan lebih jelas. Terkhusus terkait penerapan model (SEL)

dan teknologi digital berbasis infografis dalam meningkatkan literasi digital murid. Menjadi sumber terhadap penelitian lanjutan tentang strategi pembelajaran yang inovatif dan terkait teknologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah; mendorong sekolah untuk menggunakan model dan media pembelajaran berbasis digital.
- b. Pendidik; memberikan model dan media pembelajaran yang lebih inovatif sehingga dapat meningkatkan kreativitas murid dalam pembelajaran.
- c. Murid; meningkatkan pemahaman konsep fisika melalui model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, dan berdampak pada literasi digital murid.
- d. Peneliti; menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan model belajar yang baik juga menarik dalam pembelajaran fisika di SMA/MA.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam judul penelitian ini, maka perlu di buat batasan untuk mempertegas istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Model *Social Emotional Learning (SEL)*

SEL merupakan bagian dari pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan membantu keterampilan sosial dan emosional peserta didik, bermuara pada peningkatan motivasi belajar

dan prestasi akademik murid. SEL merupakan sebuah proses di mana seseorang memperoleh dan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memahami dan mengelola emosi untuk menetapkan dan mencapai suatu tujuan (Indana Zulfa, 2024).

2. Infografis

Infografis merupakan salah satu literasi digital yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik. Menurut (Tobing & Admoko, 2017), infografis adalah alat penyampaian informasi tekstual yang tersusun dengan grafis yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Karena infografis memberikan keuntungan diantaranya, kemudahan membaca dan memahami suatu proses, dan efektif digunakan sebagai media masa cetak dalam menyampaian berita atau informasi.

3. Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan dan kecakapan seseorang di digunakan untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, serta membuat informasi dengan cara yang sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan sesuai hukum, guna mendukung komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Nurfauziyanti dkk., 2022).

Literasi digital diartikan sebagai kemampuan mengolah informasi secara kritis berbasis teknologi, dengan tujuan menggabungkan dan mengembangkan aspek linguistik dan kognitif termasuk proses

berbicara, membaca, menulis serta menganalisis menggunakan teknologi. Keterampilan literasi digital memudahkan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk (Anarizka dkk., 2023).

